

Dukungan Sosial Suami Terhadap Istri untuk Menggunakan Alat Kontrasepsi Medis Operasi Wanita (MOW) (Studi Kualitatif pada Pasangan Usia Subur *Unmet Need* di Kecamatan Puger Kabupaten Jember)

Husband's Social Support on Their Wive to Use Contraception “Metode Operasi Wanita (MOW)” (Qualitative Study On Unmet Need Of Eligible Couples In Puger Sub District Jember Regency)

Ismi Dita Muniroh¹, Novia Luthviation², Erdi Istiaji³
Bagian Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Jember
E-mail: dee_tha27@yahoo.com

Abstract

Family planning program is an effort to solve the demography issue in Indonesia. Metode Operasi Wanita (MOW) is a contraception method that can be exact choice for family who want to stop having children and end the pregnancy. Husband's social support is needed for MOW as a contraception method of family planning program, especially for unmet need Of eligible couples. In 2012, Puger sub district had the highest of eligible couples of unmet need in Jember regency. The objective of this research is to explain husband's social support for wive to use contraception of MOW. This research applied qualitative-method. The data was collected by in-depth interviews. The informants were defined by purposive sampling. Based on the results of indepth interview, it was known that most of husband didn't give social support in three aspects. It was caused most of them had a poor knowledge about MOW and high cost that have to be paid as administrative and accomodative cost for MOW services. There were some factors caused unmet needs in Puger Sub district : (1) they are officer of family planning program and society still had limited knowledge about MOW; (2) husbands forbade their wives to use MOW; (3) it's caused cost must be paid. It's expected to State Ministry for Population/ National Family Planning Coordinating Board in Jember to socialize MOW communicatively and comprehensively, continuously.

Keywords: *Husband's Social support, Metode Operasi Wanita (MOW), Unmet Need*

Abstrak

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu upaya untuk mengatasi masalah kependudukan di Indonesia. Metode Operasi Wanita (MOW) merupakan salah satu metode kontrasepsi yang tepat bagi keluarga yang tidak menginginkan anak lagi. Dukungan sosial suami diperlukan untuk melaksanakan program KB MOW, khususnya pada pasangan usia subur *unmet need*. Pada tahun 2012, Kecamatan Puger merupakan daerah dengan jumlah *unmet need* terbanyak di Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dukungan sosial suami pada istri untuk menggunakan MOW. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian dipilih secara purposif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar suami tidak memberikan dukungan sosial dalam tiga aspek. Hal ini disebabkan sebagian besar suami memiliki pengetahuan yang kurang tentang MOW dan tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk menggunakan MOW. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *unmet need* di Kecamatan Puger yaitu: (1) Petugas Keluarga Berencana dan masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang MOW; (2) suami melarang istrinya untuk menggunakan MOW; (3) tingginya biaya yang harus dikeluarkan. Diharapkan BKKBN Kabupaten Jember untuk mensosialisasikan MOW secara komunikatif, menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Dukungan Sosial Suami, Metode Operasi Wanita (MOW), *Unmet Need*

Pendahuluan

Masalah utama yang dihadapi Indonesia adalah di bidang kependudukan yaitu semakin meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Pengendalian jumlah dan laju pertumbuhan penduduk diarahkan pada peningkatan pelayanan Keluarga Berencana dan kesehatan reproduksi [1]. Metode kontrasepsi merupakan usaha untuk menyukseskan program Keluarga Berencana. Keluarga yang sudah tidak menginginkan anak lagi atau mengakhiri kehamilan, maka cara kontrasepsi mantap merupakan pilihan yang tepat salah satunya yaitu Medis Operatif Wanita (MOW) [2]. Penggunaan metode MOW ini cenderung masih rendah dibandingkan dengan kontrasepsi yang lain, wilayah Kabupaten Jember pada tahun 2012 jumlah peserta KB baru sebanyak 96.340 peserta dengan peserta MOW sebanyak 943 peserta dari seluruh peserta baru pemakaian kontrasepsi yang ada [3].

Sasaran langsung program KB salah satunya adalah pasangan usia subur yang *unmet need* KB. PUS *unmet need* dengan alasan tidak ingin anak lagi menjadi sasaran dalam penggunaan alat kontrasepsi MOW [4]. Pada tahun 2012 Kecamatan Puger memiliki PUS jumlah PUS *unmet need* tertinggi di Kabupaten Jember yaitu sebanyak 5.746 PUS dan diketahui bahwa *unmet need* dengan alasan tidak ingin anak lagi memiliki jumlah paling tinggi dibandingkan dengan alasan yang lain yakni sebanyak 3.375 PUS, maka diperlukan perhatian lebih untuk mengatasi masalah *unmet need* di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Dukungan sosial suami sangat diperlukan dalam melaksanakan Keluarga Berencana. Bentuk dukungan terhadap pemilihan metode kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) salah satunya berasal dari dukungan suami. Hal tersebut perlu dikaji lebih mendalam sehingga dapat diketahui bentuk dukungan sosial suami terhadap istri dan faktor yang mempengaruhi suami tidak memberikan dukungan sosial terhadap istri sehingga PUS tersebut tergolong dalam *unmet need* dengan alasan tidak ingin anak lagi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang dukungan sosial suami terhadap istri untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW pada PUS *unmet need* dengan alasan tidak ingin anak lagi. Peneliti berharap kajian dalam penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi instansi untuk meningkatkan cakupan pemakaian MOW dan mengatasi masalah *unmet need* KB di Kabupaten Jember khususnya di wilayah Kecamatan Puger.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sampel yang sedikit. Terdapat 3 informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci (Staf PPKBD dan PLKB), informan utama (suami) dan informan tambahan (istri). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, antara lain wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi tidak berstruktur dan dokumentasi.

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata-kata dan kutipan-kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan pada saat wawancara. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan sumber.

Hasil Penelitian

Gambaran Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dibagi dalam 3 (tiga) kelompok kasus, yaitu kasus PS, kasus DU, dan kasus SE. Pada setiap kasus terdapat 3 informan, yaitu informan kunci (PLKB atau Staf PPKBD), informan utama (suami) dan informan tambahan (istri). Kasus PS menggali informasi dari SK dan UF; kasus DU menggali informasi dari SP dan SU; kasus SE menggali informasi dari SH dan EN.

Kelompok Kasus PS

SK adalah seorang staf Sub PPKBD yang berada di wilayah kerja Desa Wonosari. SK menjadi Sub PPKBD kurang lebih selama 3 tahun, awalnya SK menjadi kader Posyandu yang kemudian diminta oleh kepala UPTB Kecamatan Puger untuk membantu menjalankan program KB dengan mencari akseptor KB di Desa Wonosari. SK menjadi informan kunci pada kasus PS karena beliau mengajukan pasangan usia subur (PS dan UF) kepada peneliti untuk di wawancara secara mendalam.

PS adalah informan utama (suami) dalam kasus PS. PS seorang kepala rumah tangga berusia produktif yaitu 41 tahun. PS memiliki 4 orang anak dengan usia anak terakhir yaitu 1 tahun. PS merasa sudah cukup memiliki 4 orang anak jika dibandingkan dengan kondisi

perekonomiannya. Anak terakhir PS mengalami gizi buruk dan menolak jika anaknya disarankan untuk dibawa ke Puskesmas atau Posyandu. PS bekerja sebagai buruh tani dan penjual kerupuk keliling.

UF adalah informan tambahan dari kasus PS. UF adalah istri dari PS yang saat ini berusia 32 tahun, UF memiliki pendidikan akhir sama dengan PS yaitu tamat Madrasah atau SD. UF sebenarnya hanya seorang ibu rumah tangga, namun terkadang UF membantu suaminya menjadi buruh tani pada saat musim panen untuk menambah penghasilan keluarganya.

Kelompok Kasus DU

SP adalah seorang staf Sub PPKBD yang berada di wilayah kerja Desa Kasiyan Timur, SP sebagai informan kunci pada kasus DU. SP aktif menjadi staf Sub PPKBD kurang lebih 9 bulan. Selama menjalankan tugasnya sebagai Sub PPKBD, SP dengan aktif melakukan penyuluhan dan mencari akseptor KB MOW dengan 2 cara yaitu mendatangi tiap rumah pasangan usia subur di Desa Kasiyan Timur yang memenuhi syarat untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW dan penyuluhan aktif dilakukan pada kegiatan Posyandu.

DU adalah seorang kepala rumah tangga dan sebagai informan utama dalam kasus DU. DU sebelumnya pernah menikah dan cerai, kemudian menikahi SU dan memiliki 3 orang anak dengan usia anak terakhir 10 tahun. DU merasa jumlah anak yang dimiliki sudah cukup, bahkan DU sudah memiliki seorang cucu. DU bekerja sebagai pedagang kapur dan memiliki penghasilan yang cukup besar. DU mengakui dirinya buta huruf dan memiliki latar belakang pendidikan yang rendah hanya tamat sekolah dasar.

SU adalah istri kedua dari DU, setelah DU bercerai dengan istri pertamanya. SU memiliki riwayat pendidikan yang sama dengan DU, yaitu tamat sekolah dasar dan buta huruf. SU hanya sebagai ibu rumah tangga. Saat ini SU berumur 40 tahun. SU melahirkan ketiga anaknya di dukun, tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Kelompok Kasus SE

SH adalah seorang PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) di wilayah kerja Kecamatan Puger. SH memiliki riwayat pendidikan strata 1. SH mengetahui kondisi masyarakat dan keluarga berencana di Kecamatan Puger, meskipun baru 10 bulan aktif sebagai PLKB, sebelumnya SH bekerja di Dinas Pendidikan Kecamatan Puger. Tugas SH sebagai PLKB salah satunya yaitu melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada staf PPKBD, serta memberikan informasi tentang program KB. Peneliti menenali SH pada acara penyuluhan KB MOW di Balai Desa Wringintelu.

SE adalah seorang kepala keluarga dan pada kasus ini sebagai informan utama. SE saat ini masih berusia produktif yaitu 45 tahun. Riwayat pendidikan SE yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). SE memiliki mata pencaharian sebagai seorang nelayan dengan penghasilan yang tidak tetap dalam sebulan. SE memiliki 4 orang anak dengan anak terakhir berusia 40 hari.

EN adalah informan tambahan pada kasus SE. EN berumur 35 tahun, jika ditinjau dari aspek umur, EN telah memenuhi syarat untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW. EN sebagai ibu rumah tangga tidak memiliki pekerjaan atau tidak berpenghasilan. Riwayat pendidikan EN adalah tamat sekolah dasar, namun EN mengetahui tentang keluarga berencana khususnya tentang MOW. EN memperoleh informasi tentang KB MOW dari bidan dan dari petugas PPKBD.

Hasil Wawancara Mendalam

Kasus PS

Hasil wawancara mendalam tentang dukungan sosial suami terhadap istri untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW, diketahui bahwa PS tidak memberikan dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif kepada istri.

Kasus DU

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa DU tidak memberikan dukungan emosional dan informatif kepada istri untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW. Namun, DU memberikan dukungan penghargaan dan instrumental dalam bentuk finansial atau pembiayaan untuk istri jika hendak menggunakan alat kontrasepsi MOW.

Kasus SE

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa SE memberikan dukungan emosional, penghargaan dan instrumental dari segi finansial untuk istri. Namun, SE tidak memberikan dukungan informatif kepada istri untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW.

Penyebab *Unmet Need* KB MOW

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa penyebab pasangan usia subur *unmet need* KB MOW antara lain: 1) Pengetahuan tentang kontrasepsi MOW rendah. 2) Larangan suami atau ketidaksetujuan suami terhadap pemakaian alat kontrasepsi MOW. 3) Hambatan biaya.

Pembahasan

Keterlibatan pria dalam ber-KB diwujudkan melalui perannya berupa dukungan terhadap KB dan penggunaan alat kontrasepsi serta

merencanakan jumlah keluarga untuk merealisasikan tujuan terciptanya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Snehandu B. Kar (dalam Notoadmodjo, 2003) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dan dalam hal ini bentuk dukungan sosial yang diterima istri adalah dukungan dari suaminya untuk menggunakan kontrasepsi MOW. Sebaliknya bila suami tidak mengizinkan atau mendukung, maka para istri akan cenderung mengikuti dan hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi MOW [5].

Terdapat empat bentuk dukungan sosial suami terhadap istri untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW yaitu:

Dukungan emosional suami terhadap istri dalam keluarga berencana dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik antara suami dan istri dalam kesehatan reproduksi dan kesertaan ber-KB. Komunikasi antara suami dan istri termasuk dalam komunikasi interpersonal karena komunikasi interpersonal bisa membangun, memelihara, dan kadang-kadang dapat menghancurkan suatu hubungan dengan kenalan yang baru, teman lama dan anggota keluarga [6].

Komunikasi tersebut dapat berhubungan dengan perencanaan jumlah anak yang diinginkan oleh pasangan usia subur. Pada Kasus PS dan DU diketahui bahwa tidak pernah melakukan komunikasi terkait jumlah anak.

"Gak tau mbak, iki ae wes cukup ana papat (4)" (PS, 16 Juli 2013)

"Enggak mbak. Riyen gadah sekawan nikupun seng pejah setunggal, jadi tigo." (DU, 18 Juli 2013)

Pada kasus SE diketahui pernah melakukan komunikasi terkait jumlah anak. Berikut adalah hasil wawancara pasangan usia subur terkait komunikasi dalam hal merencanakan jumlah yang diinginkan pada kasus SE:

"Pernah, pengennya punya 3 anak, kok ternyata hamil lagi, nambah 1 lagi. Hehehe... Iya sebenarnya 3 itu sudah cukup" (SE, 18 Juli 2013)

Dukungan emosional antara suami dan istri dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik tentang kesehatan reproduksi dan kesertaan ber-KB. Berikut kutipan wawancara pada informan utama (suami):

"Gak pernah ngomongno suntik (KB), gak mikiri seng penting golek duit, iso mangan" (PS, 16 Juli 2013)

"Gak tau mbak, itu sekarep e ibu mpun. Tapi ibu yo gak pernah pakai KB." (DU, 18 Juli 2013)

"Pernah mbak. Setiap hari bicara, ya pas nonton TV, kumpul-kumpul. Sering membicarakan itu. Anu pernah saya nyuruh ibu ikut KB itu." (SE, 18 Juli 2013)

Dukungan emosional juga berupa rasa khawatir terhadap istri jika menggunakan alat

kontrasepsi MOW. Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui informan utama memiliki perasaan khawatir jika istri menggunakan alat kontrasepsi MOW, yakni sebagai berikut:

"Ya takut, gak wani aku. Gak umum iku mbak. Lok semisal suntik wani aku, kan 3 bulan di kontrol. Mboten setuju yen operasi karena takut. Rasane yen disawang ora umum ngunu." (PS, 16 Juli 2013)

Dukungan penghargaan meliputi ungkapan hormat, dorongan untuk maju, serta membantu seseorang untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya untuk dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri dan persetujuan atas gagasan atau perasaan individu.

Dukungan penghargaan yang dapat dilakukan suami terhadap istri untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW yaitu dapat berupa persetujuan suami terhadap istri untuk menggunakan salah satu alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa pada kasus PS tidak memberikan persetujuan jika istri menggunakan alat kontrasepsi MOW.

"Mboten setuju yen operasi karena takut. Rasane yen disawang ora umum ngunu. Gak ngerti aku. Yen istri wedi KB. Wedi onok opo-opo, wedi gering." (PS, 16 Juli 2013)

Diketahui pada kasus DU dan SE, suami memberikan dukungan penghargaan berupa persetujuan untuk menggunakan MOW.

"Ya gak popo mbak. Cukup lah ini yang terakhir. Masio wes tuo mbak." (DU, 18 Juli 2013)

"Iya boleh saya memberikan izin pakai KB (MOW)." (SE, 18 Juli 2013)

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung sesuai yang dibutuhkan individu. Bentuk dukungan instrumental suami pada istri untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW berupa materi atau pertolongan langsung seperti suami bersedia menyediakan biaya untuk penggunaan metode kontrasepsi MOW, bersedia mengantarkan istri ke fasilitas kesehatan untuk penggunaan alat kontrasepsi MOW [7].

Dukungan instrumental yang diberikan suami terhadap istri hanya dalam bentuk finansial, hal tersebut dapat diketahui pada kasus DU dan SE.

"Iya tak kasih duit buat bayar. Bidane deket mbak jadi saget bidal kiambak." (DU, 18 Juli 2013)

"Iya mbak, terus biaya dari siapa. Hehehe.... Iya saya antar mbak pokok gak kerja. Kalau kerja iya anak-anak." (SE, 18 Juli 2013)

Pada dasarnya peran suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), memberi semua kebutuhan istri saat

akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya. Besarnya peran suami dalam dukungan instrumental akan sangat membantu istri dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja.

Menurut Karr dalam Notoadmojo (2005), salah satu faktor yang mempengaruhi suatu tindakan adalah ada atau tidak adanya informasi. Meliputi pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran ataupun umpan balik. Berdasarkan hasil wawancara mendalam suami tidak mengetahui tentang alat kontrasepsi MOW sehingga menyebabkan kekhawatiran pada suami jika istri menggunakan alat kontrasepsi MOW. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor pasangan usia subur memilih untuk *unmet need* KB meskipun sudah tidak menginginkan anak lagi [8].

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa seluruh informan utama pada setiap kasus tidak memberikan dukungan informatif kepada istri untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW. Berikut hasil wawancara mendalam pada informan utama:

"Gak ngerti aku. Yen istri wedi KB. Wedi onok opo-opo, wedi gering." (PS, 16 Juli 2013)

"Gak ero mbak. Pokok aku ngerti yo pil. Masi kader mbiyen gak pernah bilang operasi." (DU, 18 Juli 2013)

"Belum pernah kalau diberi tau kader. Setiap saat kalau tau, saya pasti beri tahu." (SE, 18 Juli 2013)

Pengetahuan masyarakat terkait keluarga berencana harus ditingkatkan, dalam hal ini petugas kesehatan harus mempromosikan KB (Keluarga Berencana) bagi pasangan usia subur. Petugas kesehatan merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi perubahan perilaku.

Unmet need adalah wanita yang tidak menggunakan metode KB padahal tidak ingin anak lagi atau ingin menunda untuk mempunyai anak lagi [9]. Kelompok *unmet need* KB dengan alasan tidak ingin anak lagi merupakan sasaran yang perlu menjadi perhatian dalam pelayanan program KB. Alat kontrasepsi yang tepat untuk digunakan adalah MOW (Metode Operatif Wanita). Pasangan usia subur yang memenuhi syarat MOW seharusnya menggunakan alat kontrasepsi tersebut agar tidak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa penyebab pasangan usia subur *unmet need* KB MOW antara lain:

Pengetahuan masyarakat yang rendah tentang KB MOW akan mempengaruhi keputusan dalam menggunakannya, karena masyarakat akan memberikan persepsi yang berbeda dari berbagai segi, seperti efek samping dan komplikasi, sikap

akseptor bila mengalami keluhan dan tingkat kepuasan terhadap pelayanan yang diterima [10].

Larangan suami, ketidaksetujuan atau penentangan suami terhadap pemakaian alat kontrasepsi dengan alasan yaitu suami melarang istrinya untuk memakai alat kontrasepsi karena melihat efek samping [11].

Menurut Hartanto (2004), kontrasepsi MOW dan MOP dalam pelaksanaan operasinya dilakukan oleh tenaga ahli dan diperlukan pemeriksaan sebelum dan sesudah operasinya sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi biasanya tidak mempersoalkan masalah biaya sehingga apabila memutuskan memilih metode kontrasepsi MOW, berarti benar-benar yakin tanpa memikirkan lagi masalah biaya [12].

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan kunci diketahui bahwa pasangan usia subur yang akan menggunakan alat kontrasepsi MOW dikenai biaya administrasi, berikut pernyataan dari beberapa informan kunci:

"Laa bulan kemarin saya dikasik informasi disuruh minta uang 100. Buat makannya, nganterin kerumah kan bu bawa mobil. Jadi orang punya itu 100, kalau gak punya saya bilang dulu. Kalau MOW bayar masyarakat sini gak kuat bu. Iya bu kan diantarkan sampai pulang itu bu, jadi ya yang kaya itu 100 yang gak punya 50 juga gak apa-apa." (SK, 16 Juli 2013)

"Iya. Biayanya soalnya dari pemerintah. Untuk sementara ini hanya cukup untuk membayar mobil saja. Bukan untuk saya, kepala saya, bukan untuk penyuluh lapangan. Jadi bener-bener untuk sewa mobil dari luar. Tapi kalau di Kecamatan ada, cuma untuk bensin ama supirnya. Untuk biaya itupun gak semuanya cuma untuk yang mampu. Kalau yang gak mampu total gratis." (SH, 28 Juli 2013)

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui Beasiswa tahun 2013. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang telah penyedia dana penelitian.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pembahasan, maka dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar informan kunci (Sub PPKBD dan PLKB) pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang KB MOW, hanya sebagian suami yang memberikan dukungan emosional kepada istri, memberikan izin kepada istri untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW, serta memberikan dukungan instrumental dari segi finansial dan waktu luang, selain itu semua suami dalam penelitian tidak memberikan dukungan informatif kepada istri untuk menggunakan alat kontrasepsi MOW.

Terdapat beberapa penyebab PUS *unmet need* KB MOW di Kecamatan Puger Kabupaten Jember, antara lain: (1) pengetahuan petugas KB dan masyarakat tentang alat kontrasepsi MOW masih terbatas dan masyarakat juga memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang efek samping jika menggunakan alat kontrasepsi MOW; (2) Suami melarang atau tidak setuju jika istri menggunakan alat kontrasepsi MOW; (3) Hambatan biaya yang harus dibayar calon akseptor KB MOW di Kecamatan Puger Kabupaten Jember, sebagai biaya administrasi dan akomodasi dalam pelayanan KB MOW.

Saran yang diberikan peneliti adalah perlu adanya kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) kepada suami, memberikan perhatian lebih untuk permasalahan *unmet need* KB dan diperlukan solusi dalam mengurangi *unmet need* KB dengan membuat suatu kebijakan yang dapat menekan faktor penyebab *unmet need* KB di Kecamatan Puger Kabupaten Jember, serta menyebarkan informasi tentang pelayanan serentak MOW gratis yang ada di Kabupaten Jember secara langsung (melalui penyuluhan) maupun tidak langsung (menggunakan media cetak dan elektronik), sehingga masyarakat dapat menerima informasi terkait program tersebut secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- [1] Irianto. *Keluarga Berencana untuk Paramedis dan Nonmedis*. Bandung: Yrama Widya; 2012.
- [2] Suryani. *Tujuan Pembangunan Milenium/ Millenium Development Goals (MDGs-2015)*. [Internet]. 2008 [2013 22 Februari]. Available from: http://bimacenter.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=161.
- [3] BPPKB. *Evaluasi Pencapaian Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember Tahun 2012*. Jember: BPPKB; 2012.
- [4] Handayani S. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.

- [5] Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2003.
- [6] Aw. Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2011.
- [7] Maulana H. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2009.
- [8] Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2005.
- [9] Juliaan. *Analisa Lanjut SDKI 2007 Unmet Need dan Kebutuhan Pelayanan KB di Indonesia*, Jakarta: Penerbit KB dan Kesehatan Reproduksi, BKKBN; 2009.
- [10] Meliala S. *Determinan Tingginya Sterilisasi (MOW) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Patumbak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2003*, Skripsi. [Internet]. 2003 [2013 03 Maret]. Available from: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/32472>.
- [11] Handrina E. *Faktor Penyebab Unmet Need Suatu Studi di Kelurahan Kayu Kubu Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi*, Padang: Pascasarjana Universitas Andalas; 2011.
- [12] Hartanto H. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2004.